

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI adalah cairan putih yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu melalui proses menyusui. ASI merupakan makanan yang telah disiapkan untuk calon bayi saat ibu mengalami kehamilan. Selama kehamilan, payudara akan mengalami perubahan untuk menyiapkan produksi ASI. Inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan memberikan perlindungan terhadap infeksi saluran cerna dan kandungan gizi yang diperlukan untuk mencegah stunting (Zubaidah, dkk 2024)

UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) dan WHO (World Health Organization) menyerukan pemerintah dan para mitranya di Indonesia untuk mendukung semua ibu agar dapat menyusui sejak dini secara eksklusif dan berkesinambungan ditengah menurunnya angka pemberian ASI selama pandemi COVID 19. Kementerian Kesehatan mencatat bahwa tahun 2021 terdapat 52,5% dari 2,3 juta bayi berusia enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Tahun 2022 hingga triwulan kedua tercatat ada total 458.596 bayi, dari angka tersebut 302.746 bayi atau 66% mendapat ASI eksklusif⁴.

Salah satu cara untuk meningkatkan peran aktif ibu dalam mensukseskan ASI eksklusif adalah dengan meningkatkan pengetahuan ibu melalui pendidikan kesehatan. (Azwa Zubaida 2024) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain: tingkat pendidikan, informasi/media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah seseorang menerima informasi (Budiman & Riyanto, 2013).

Negara Indonesia sudah memiliki Undang-Undang dan juga Peraturan Pemerintah yang mengatur pemberian ASI Eksklusif. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu-ibu yang ada di Indonesia. Pemberian ASI diatur didalam Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian Air Susu Ibu eksklusif.

Pendidikan kesehatan adalah upaya persuasif atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara dan meningkatkan taraf kesehatannya. Pendidikan kesehatan untuk promosi kesehatan (Health promotion) dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 – 6 bulan (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian Fu (2022) menemukan bahwa sebanyak 822 ibu diikutsertakan dalam penelitian ini. Di antara mereka, 586 ibu (71,3%) memberikan ASI eksklusif kepada bayinya hingga usia enam bulan. Analisis regresi logistik multivariabel menunjukkan bahwa usia ibu yang lebih tua (rasio peluang yang disesuaikan [AOR] 0,956; interval kepercayaan [CI] 95% 0,917, 0,997) dan ASI yang dianggap tidak mencukupi (AOR 0,104; CI 95% 0,072, 0,149) dikaitkan dengan peluang yang lebih rendah untuk menyusui langsung hingga usia enam bulan. Lima alasan umum untuk tidak memberikan ASI langsung hingga usia enam bulan adalah tidak ada atau tidak cukup ASI (59,8%), kembali bekerja (23,9%), tidak ada waktu istirahat menyusui yang fleksibel di tempat kerja (18,2%), bayi menangis atau merasa lelah atau kesulitan menyusui (9,7%), dan masalah puting dan payudara (9,3%).

Ahmed (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa ASI eksklusif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil kesehatan bayi. Bayi yang disusui secara eksklusif memiliki insiden penyakit yang lebih rendah seperti diare, otitis media, infeksi saluran kemih, penyakit alergi, pneumonia, dan malnutrisi energi protein dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi ASI eksklusif.

Cakupan bayi mendapat ASI eksklusif di Kabupaten Seruyan yang masih rendah sebesar 57,21 %. Angka ini masih jauh dibawah target nasional yaitu sebesar 80 %. Dari rendahnya angka cakupan ini banyak ibu-ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya, padahal banyak sekali manfaat yang di dapat jika ibu memberikan ASI eksklusif, baik bagi bayi, bagi ibu, keluarga dan untuk negara ini.

Dari hasil pengamatan dilapangan didapatkan bayi yang tidak mendapat ASI sering sakit, terutama saluran pernapasan yaitu batuk pilek juga diare, sedangkan penyebab dari ibu-ibu tersebut kesulitan dalam memberikan ASI kepada bayinya tersebut diantaranya adalah ASI tidak keluar, ASI tidak cukup, Bayi tidak mau menyusu sehingga bayi sudah diberi susu formula. Dari masalah inilah penulis ingin mengangkat masalah ASI eksklusif sebagai bahan kajian.

B. Lingkup Pengabdian dan Pengembangan

Sebagai pengelola program gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Seruyan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan dan tercapainya program gizi yang meliputi Gizi pada bayi, balita, anak sekolah, Gizi pada ibu hamil, menyusui dan nifas. Yang mana dalam pelaksanaan ini pengelola program dalam pelaksanaannya melakukan perencanaan program diantaranya adalah merencanakan kegiatan program gizi, dalam hal penganggaran, menyiapkan data sasaran, menyiapkan logistic dan melakukan koordinasi dan advokasi.

Kemudian dalam hal pelaksanaannya dinas kesehatan daerah Kabupaten/Kota sebagai satuan kerja perangkat daerah (SKPD) berdasarkan UU nomor 23 tahun 2014 yang memiliki daerah otonom di tingkat daerah Kabupaten/Kota dan sebagai pemilik Puskesmas, memiliki tanggung jawab dalam upaya memperbaiki kinerja Puskesmas termasuk dalam memperbaiki mutu pelayanan kesehatan dasar.

Dinas kesehatan daerah kabupaten/kota mendelegasikan sebagian wewenang kepada Puskesmas sebagai unit pelaksana teknis untuk mewujudkan kesehatan bagi masyarakat di wilayah kerjanya sehingga keberhasilan kinerja Puskesmas mempengaruhi kinerja dinas kesehatan daerah kabupaten/Kota. Pelaksanaan pelayanan Puskesmas perlu didukung oleh dinas kesehatan daerah kabupaten/kota karena dinas kesehatan daerah kabupaten/kota memiliki kewenangan dan tugas untuk melakukan pembinaan dan pengawasan (Binwas).

Dalam pemantauan dan pembinaan program Gizi oleh pengelola program Gizi kabupaten adalah untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik dan jika ada kendala atau hambatan segera dapat diselesaikan.

Untuk pencatatan dan pelaporan, setiap bulannya puskesmas melakukan pelaporan ke dinas kesehatan kabupaten/kota dan di rekap di dinas kesehatan kabupaten/kota yang pada akhirnya setiap awal bulan dilaporkan ke dinas kesehatan provinsi dan dilanjutkan ke Kementerian Kesehatan. Fungsi pelaporan ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi program gizi. Mengetahui status gizi masyarakat, mengidentifikasi masalah gizi, mencari solusi untuk mengatasi masalah gizi,

menginformasikan hasil analisis kepada pemangku kepentingan.

Dalam pengembangan program penulis berfokus pada peningkatan cakupan ASI eksklusif dengan pendampingan menyusui kepada ibu yang baru melahirkan. Kenapa perlunya pendampingan ASI eksklusif yaitu untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif yang mana dukungan dari tenaga kesehatan, keluarga terutama suami dan juga lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu menyusui.

Pelaksanaan pengembangan pendampingan ASI eksklusif ini diperlukan langkah-langkah yaitu melakukan strategi pendekatan kolaborasi dengan penanggung jawab program lain diantaranya program KIA, promkes, kesling dan lainnya serta advokasi kepada pimpinan sehingga inovasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik.

c. Tujuan Tugas Akhir Program RPL

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran program ASI Eksklusif di Dinas Kesehatan Kabupaten Seruyan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran perencanaan pendampingan ASI Eksklusif pada ibu-ibu yang baru melahirkan di kabupaten Seruyan.
- b. Mengetahui gambaran pelaksanaan pendampingan ASI eksklusif pada ibu-ibu yang baru melahirkan di kabupaten Seruyan.
- c. Mengetahui gambaran monitoring dan evaluasi pendampingan ASI eksklusif pada ibu-ibu yang baru melahirkan di kabupaten Seruyan.

d. Manfaat Tugas Akhir Program RPL

1. Meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam dunia kerja serta meningkatkan kemampuan proses dan pola berpikir ilmiah berdasarkan pengalaman di tempat bekerja
2. Memberikan masukan bagi Dinas Kesehatan dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

3. Menghasilkan nilai manfaat tinggi untuk pengembangan teori dan praktik dalam bidang Pendidikan dan atau non Pendidikan dengan dukungan fakta empiric di lapangan.

